

Manajemen Kegiatan : Upaya Pengawas Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Agamis

Minarni¹

¹ *Pengawas Madrasah Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu*

e-mail:

¹ minarni@gmail.com

ABSTRAK. Artikel ini mendeskripsikan manajemen kegiatan pengawas dan guru dalam pembentukan karakter agamis siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kegiatan yang digunakan madrasah dalam membentuk karakter agamis, yaitu membangun komitmen pemimpin madrasah, menerapkan peraturan dan kebijakan madrasah, pembinaan workshop terhadap pengawas dan guru dengan membentuk karakter agamis yang efektif: internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. karakter agamis siswa yang terbentuk di MAN 2 Kota Bengkulu, berupa nilai ibadah, nilai *ruhul jaded*, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan berupa shalat dhuha, membaca al-Qur'an dan surah pendek, shalat dzuhur berjama'ah, jum'at infaq, perayaan hari besar Islam dan pelaksanaan ekstrakurikuler rohis.

Kata Kunci: Manajemen kegiatan, pengawas dan guru, karakter agamis

PENDAHULUAN

Pentingnya pembentukan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, keberadaan pendidikan sekolah dipandang krusial sebagai tempat yang manajemen kegiatannya untuk membentuk karakter tersebut. Akan tetapi, pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak adanya orang yang diteladani, seperti pengawas dan guru, pemimpin, pejabat publik, tokoh masyarakat, hingga tokoh agama.¹

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan, dengan semakin mudahnya lalu lintas budaya antar bangsa, setiap orang mampu berkomunikasi serta dapat mengakses segala sesuatu tanpa batas. Saat ini kita sedang melangkah di era globalisasi dimana jarak di mana aturan, budaya, norma dan lain sebagainya sudah mulai memudar baik terhadap orang dewasa, remaja bahkan di kalangan anak-anak. Bila hal tersebut dapat disikapi dengan pemahaman yang baik tentu karakter seseorang akan sejalan dengan tujuan dari globalisasi itu sendiri seperti dapat membantu manusia hidup secara mudah, nyaman, dan senang. Globalisasi tidak di tanggapi dan dipahami secara baik maka akan menyebabkan seseorang kehilangan jati diri.² Sejak kecil mereka sudah tumbuh dan berkembang

¹ Ajmain dan Marzuki. *Peran pengawas dan guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMANegeri 3 Yogyakarta*. Ilmu-ilmu Sosial. Vol. 16, No.1, 2019, h. 110

² Nyoman Kutha Ratna. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 43

dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital dan akrab dengan gawacanggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.³

Thomas Lickona mengemukakan bahwa terdapat 10 gejala yang menandakan menurunnya karakter suatu bangsa yang berdampak pada karakter siswa, antara lain: “1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat. 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku. 3) pengaruh *peer group* atau geng dalam tindak kekerasan. 4) meningkatnya perilaku merusak diri. 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. 6) etos kerja yang menurun. 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pengawas dan guru. 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. 10) adanya saling curiga dan kebencian antar sesama”.⁴

Fenomena di atas merupakan rusaknya moral atau kondisi moral generasi muda. Oleh karena itu, tidak jarang lembaga pendidikan sendiri menghadapi berbagai masalah pendidikan, seperti siswa melanggar peraturan sekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, terlambat, menyontek atau bermain tamu di sekolah dan tidak mematuhi pengawas dan guru. Hal ini disebabkan hilangnya karakter agamis. Dalam hal ini pembelajaran tidak maksimal. Keadaan ini membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai. Akibat lain dari siswa yang karakter agamisnya tidak berkembang dengan baik adalah merosotnya kebiasaan, dsb. kecenderungan untuk berani dan melakukan banyak pelanggaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵ Kemudian adapula kekerasan verbal bullying dengan mengejek, mencela, membentak serta memaki.⁶

Berdasarkan fenomena tersebut yang dilakukan oleh kalangan pelajar terjadi pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas.⁷ Dibuktikan dengan kekerasan atau kenakalan siswa pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menemukan bahwa semakin meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar berupa penganiayaan, pengeroyokan, tawuran, perkelahian, serta kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pencabulan, sodomi, hingga pornografi *cyber crime*.⁸

Berdasarkan data kasus kriminalitas pelajar komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2016-2019, menunjukkan bahwa terdapat kasus anak berhadapan hukum (ABH) setiap tahunnya di berbagai provinsi di Indonesia. Kasus tertinggi didominasi oleh kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelajar setiap tahunnya. Kemudian disusul dengan kasus kriminal lainnya kekerasan fisik, kekerasan psikis, narkoba, *pornografi cyber crime*, pencurian, pembunuhan, penculikan serta aborsi.⁹ Jumlah keseluruhan kasus anak berhadapan hukum (ABH) yang terjadi di LP Argamakmur sebanyak 68 kasus pada tahun 2018.¹⁰

Data-data di atas menunjukkan bahwa kasus kriminalitas pelajar selalu terjadi setiap tahunnya dengan jumlah yang cukup tinggi. Hal ini dibenarkan oleh komisioner perlindungan anak Indonesia bidang anak berhadapan hukum Putu Elvina mengatakan bahwa kasus pelajar berhadapan hukum menduduki peringkat teratas untuk kasus-kasus *highlight* oleh komisi perlindungan anak Indonesia, dengan kasus kejahatan seksual yang mendominasi. Menurut riset

³ Natali Yustisia. “Teori Generasi”. Perbanas Institut. Artikel diakses pada 21 Mei 2020 dari <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi>.

⁴ Barnawi dan M. Arifin. *Manajemen kegiatan dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12-14.

⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Agamis Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal prekarya Pedagogik. Vol. 2. 1, juni 2019, h. 22

⁶ Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Prancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, Prosiding Semnas KBSP V. (April 2018), h. 172

⁷ Nunung Unayah, *Fenomena kenakalan.....*, h.122

⁸ Kasus Pengaduan Pelajar KPAI Tahun 2011-2019

⁹ Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak KPAI. 2011-2019. Tahun 2011-2019.

¹⁰ Data Statistik Kriminalitas Provinsi Bengkulu tahun 2018

yang dilakukan komisi perlindungan anak Indonesia di 15 lapas anak, faktor pendorong perbuatan kejahatan pelajar tersebut mulai dari pergaulan hingga media sosial.¹¹

Cara yang dilakukan untuk membentuk suatu akhlak yang dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen kegiatan langsung dan tidak langsung. Adapun manajemen kegiatan langsung yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai suatu karakter yang baik berdasarkan ajaran agama, sedangkan tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik.¹²

MAN 2 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan unggulan di Kota Bengkulu. Selain itu sekolah tersebut menomor satukan kedisiplinan dan menekankan siswa berkarakter imtaq, jujur, cerdas, kreatif dan inovatif.¹³ Karakter agamis diwujudkan melalui program kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha yang dilakukan siswa di pagi hari, kegiatan tadarus dan do'a pagi setiap hari secara bergiliran membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, hingga menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, kegiatan ini juga dilakukan setiap hari. Pada siang harinya dilaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di musholah sekolah setiap hari dan diawali dengan kultum yang disampaikan oleh kepala sekolah, pengawas dan guru dan juga siswa secara bergantian dilakukan setiap minggu dengan menyisihkan rezeki untuk di sedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan.¹⁴

Istilah karakter disebut juga dengan kepribadian atau ciri atau sifat khusus dari seseorang.¹⁵ Dalam term kebahasaan karakter berbeda-beda, karakter dalam bahasa latin disebut "*keharakter*" atau *keharassaein*, dan *kebarax*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* berasal dari bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.¹⁶ Menurut Zubaedi, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang dapat disebut berkarakter aturan moral yang berlaku.¹⁷ Karakter adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan adat istiadat.¹⁸ Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil mengambil nilai-nilai dan keyakinan yang dibutuhkan masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.¹⁹

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan cara berpikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, beramal, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter merupakan upaya sadar untuk membentuk pribadi yang positif dan optimis sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi muatan,

¹¹ Putu Elvina, "*Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Tertinggi, Di Dominasi Kejahatan Seksual*", Kompas.com. Artikel diakses pada 8 Januari 2019 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/19381211/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tertinggi-didominasi-kejahatan-seksual>.

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), h. 13

¹³ Observasi pada tanggal 10 Juni 2022

¹⁴ Observasi pada tanggal 11 Juni 2022

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 11

¹⁶ Abdul Majid. "*Pembentukan karakter dalam Perspektif Islam*," dalam Heri Gunawan, *Pembentukan karakter* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1

¹⁷ Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pembentukan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

¹⁸ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter.....*, h. 2

¹⁹ M Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter.....*, h. 16

pembentukan karakter juga berfungsi untuk membimbing dan mengembangkan karakter positif anak.²⁰

Pembelajaran Dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah tersebut menyenangkan atau tidak, semua dapat menjadi proses Pembelajaran untuk membangunkan karakter. Karakter yang khas dalam Pembelajaran adalah adanya usaha sadar terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yaitu manusia berkarakter baik. akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter, orang yang berkarakter mulia.²¹

Agamis adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.²² Tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²³ Orang yang agamis adalah karakter manusia yang selalu bersandar pada agama dalam segala aspek kehidupannya. Ia menjadikan agama sebagai pedoman dan teladan dalam setiap perkataan, perilaku dan perbuatan, mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya.²⁴

Manajemen kegiatan merupakan suatu gambaran dan pola bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan. Manajemen kegiatan diawali dengan menentukan dan mendeskripsikan sasaran dan target yang akan dicapai, yang bersifat memiliki makna (*meaningful*), dapat diukur (*measurable*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Bermakna artinya memiliki substansi bagi para pendidik, tidak cukup hanya dihafal dan diketahui namun harus mengandung sesuatu yang rasional kepada peserta didik. Dapat diukur memiliki arti bahwa seberapa tinggi atau seberapa besar atau seberapa alam hasil yang dicapai pendidikan karakter harus diketahui. Berkelanjutan memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter bersifat dinamis, menarik dan dapat secara terus menerus diperbarui dan ditingkatkan.²⁵

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.²⁶ Kegiatan keagamaan di sekolah adalah ranangan sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau direncanakan secara berulang-ulang.²⁷ Kegiatan keagamaan merupakan segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitu dengan pengembangan program kegiatan keagamaan ini. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya sebagai berikut: a). Shalat Dhuha, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari, yang dikerjakan pada pagi hari pada waktu matahari telah terbit dan mulai

²⁰ Agus Zaenul Fitri. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

²¹ Prayitno an Belferik Manullang, *Pembentukan karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 21

²² Prof. H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 19

²³ Ulil Amri Safri, *Pembentukan karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 11.

²⁴ livermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 161

²⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 154

²⁶ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56

²⁷ Dewi Hariyani, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Agamis Di Madrasah*. Jurnal PAI. Vol. 2 No. 1, Juni 2021

meninggi, yaitu minimal matahari telah meninggi satu tombak atau sepenggalan sampai menjelang waktu dhuhur.²⁸; b). Al-Qur'an merupakan bukti nyata dari Tuhan, petunjuk dan rahmat yang hanya Allah diberikan orang-orang beriman Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dari sistem yang mengatur kehidupan dan jiwa manusia, sesama bersumber dari Al-Qur'an.²⁹; c). Shalat Dzuhur Berjama'ah, adalah shalat yang dilakukan sesudah lewat tengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar, yang mana dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.³⁰; dan d). Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), merupakan kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud dan tujuan untuk Syiar Islam serta menggali arti dan makna yang pernah terjadi. adapun hari besar Islam tersebut terdiri atas, tahun baru Islam, Maulid Nab serta perayaan isra' dan mi'raj.³¹

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh responden penelitian misalnya perilaku, karakter, agamisitas, persepsi, motivasi, tindakan, manajemen kegiatan secara holistik, alam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³²

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*), Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.³³, yaitu: a). observasi Partisipan (*Participan Observation*) dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti, b). wawancara mendalam (*In deep Interview*) digunakan sebagai pedoman untuk menggali informasi mendalam yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi mengenai pembentukan karakter siswa. Peneliti juga mewawancarai responden: kepala sekolah, pengawas dan guru PAI dan pengawas dan guru BK, c). dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dokumentasi, guna memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.³⁵ Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan menggunakan komponen analisis data yaitu dengan reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

²⁸ Labib Mz. *Mengais Rejekii dengan Shalat Dhuha*. (Jakarta: Aksara Press, 2015), h. 137

²⁹ Gading EA, dkk, *Semangat Zaman dan Intelektual Kita*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2016), h. 70

³⁰ Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Agamis di Sekolah....*, h. 120

³¹ Eddy Saputra, *Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam*, Jurnal Al Shriyyah. Vol. 5 No.1, Mei 2019, h. 296

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

³³ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 207

³⁴ W. Gulo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.116

³⁵ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), h.75

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen kegiatan Pembentukan Karakter Agamis Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Membangun Komitmen Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, kepala sekolah memberikan informasi bahwa komitmen antar warga sekolah sangat penting dalam mewujudkan pembentukan karakter agamis. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

Semua warga sekolah berperan, sejak tahun 2017. Pembentukan karakter itu kita terapkan setiap hari dengan kerjasama antar warga sekolah, jadi begini pembentukan karakter itu tidak dapat dilakukan jika hanya dilaksanakan oleh pengawas dan guru saja atau karyawan saja. Tetapi semua warga sekolah harus saling bekerjasama baik kepala sekolah, pengawas dan guru, TU, bahkan orang tua siswa.³⁶, dilanjutkan oleh waka Kurikulum, yaitu dalam membentuk karakter agamis tidak bias dilakukan oleh satu pihak saja, semuanya tidak terlepas dari peran kepala sekolah, pengawas dan guru-pengawas dan guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah.³⁷. Hal yang senada diungkapkan oleh pengawas dan guru BK bahwasanya pembentukan karakter di madrasa ini dapat terlaksana atas kerjasama warga sekolahnya, yang mana senantiasa menghimbau dan berpartisipasi untuk mewujudkan karakter agamis di sekolah ini.³⁸ Kemudian salah satu pengawas dan guru PAI juga mengungkapkan bahwa Alhamdulillah semenjak kepemimpinan kepala sekolah saat ini sangat bagus, sudah banyak perubahan terjadi, yang mana beliau bisa membimbing para pengawas dan guru, staff TU, para siswa, kemudian juga bekerjasama dengan orangtua siswa serta masyarakat sekitar dalam mewujudkan pembentukan karakter di sekolah ini, mungkin ini dipengaruhi oleh manajemen kepala itu sendiri.³⁹

Peneliti melalui observasi juga menemukan bahwasanya pada saat melakukan observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana interaksi antara kepala sekolah dengan para pengawas dan guru dan siswa dalam menyukseskan pembentukan karakter. Kepala sekolah setiap pagi datang pada jam 07.00 wib untuk memantau apa yang terjadi di sekolah, kemudian berkeliling sekolah untuk melihat-lihat setelah itu menunggu di depan gerbang sekolah bersama pengawas dan guru-pengawas dan guru lain. Kemudian adanya pengawas dan guru piket setiap hari yang ditugaskan kepala sekolah secara bergantian untuk mengecek kelas setiap hari menerima laporan mengenai apa saja yang terjadi hari di sekolah.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya komitmen antar sesama warga sekolah baik dari pemimpin, dan dewan pengawas dan guru sangat penting dalam mewujudkan pembentukan karakter agamis di sekolah.

2. Kebijakan dan Peraturan di Sekolah

Kebijakan dan peraturan merupakan salah satu hal yang penting sebagai sarana pengingat diri, agar tidak mudah melupakan atau meninggalkan kewajiban yang harus dilaksanakan. Kepala sekolah membuat kebijakan serta peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah dan kesepakatan warga sekolah baik pemimpin, pengawas dan guru, komite, staff TU maupun orang tua atau wali siswa. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah MAN 2 Kota Bengkulu dituangkan dalam buku tata tertib sekolah. Peraturan sekolah atau segala macam bentuk tata tertib disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengikat dan dipatuhi oleh seluruh tenaga pendidik, siswa, warga lingkungan sekolah maupun orang tua siswa.

³⁶ Wawancara bersama Kepala Madrasah Oktober 2022

³⁷ Wawancara Waka Kurikulum, 28 september 2022

³⁸ Wawancara Pengawas dan guru BK, 30 september 2022

³⁹ Wawancara Pengawas dan guru dan Pembina Rohis, 24 september 2022

⁴⁰ Observasi pada tanggal 25 september 2022

Berdasarkan hasil musyawarah warga sekolah baik kepala sekolah, pengawas dan guru, komite, karyawan, serta wali siswa menghasilkan berbagai aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Semua itu tertuang didalam buku tata tertib sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum mengatakan bahwa:

Kita disini memiliki aturan-aturan dan kebijakan yang yang harus di taati baik pengawas dan guru, siswa dan semua warga sekolah yang terlibat. Baik itu aturan dalam cara berpakaian, aturan waktu datang kesekolah, kehadiran, cara berkomunikasi yang baik, sampai dengan menjaga lingkungan semua tertuang didalam buku tata tertib sekolah. sebagai contoh didalam buku tata tertib bahwa pada jam 07.15 wib pagi semua siswa sudah ada disekolah dan selambat-lambatnya jam 07.30 pagi.

Siswa sudah harus hadir, dan pintu gerbang ditutup. Apabila kedatangan siswa terlambat maka akan diperkenankan untuk pulang walaupun hanya terlambat 5 menit. Peraturan itu juga berlaku pada pengawas dan guru-pengawas dan guru yang ada di MAN 2 Kota Bengkulu. Bagi siswa yang ingin masuk kesekolah maka harus membawa orang tua nya datang kesekolah dan memberikan alasan yang jelas mengapa bisa datang terlambat. Jika tidak datang maka di anggap alpa. Apabila alpa satu hari maka akan diberi peringatan dan jika lebih dari sehari maka orangtuanya akan di panggil.⁴¹

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh pengawas dan guru BK yang mengatakan bahwa:

Diterapkan juga berbagai kebijakan dan aturan-aturan sekolah untuk menekan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik bagi anak-anak yang jika kedatangan menyimpang atau belum memahami tentang apa saja peraturan disekolah agar anak-anak tersebut mengerti. Misalnya terdapat anak yang melakukan suatu kesalahan maka anak tersebut akan diberikan *punishment* yang mana anak tersebut tetap belajar namun dipisahkan dari kelas dalam beberapa hari, supaya anak tersebut berfikir dan tidak mengulangnya. Dengan peraturan dan kebijakan-kebijakan yang ada tersebut maka anak-anak maupun seluruh warga sekolah akan berfikir untuk melanggar peraturan yang ada disekolah.⁴²

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwasanya:

Disekolah pengawas dan guru memiliki aturan maupun kode etik tersendiri. Aturan dan kode etik ini merupakan acuan atau patokan dalam kegiatan Pendidikan di sekolah. karena disini pengawas dan guru sebagai figure yang akan dicontoh oleh setiap siswanya. Jadi dalam hal berpakaian pun pengawas dan guru harus menaatia aturan yang sudah ada. Sejauh ini belum ada pengawas dan guru yang melanggar aturan berat. Begitu juga dengan siswa juga harus mematuhi berbagai peraturan yang ada. Di dalam buku tata tertib bahkan menjelaskan dengan secara rinci semua aturan yang berlaku. Contonya apabila kedatangan anak yang melakukan pelanggaran yang berat maka akan dikeluarkan dari sekolah, dan *alhamdulillah* nya sampai saat ini disekolah ini belum ada anak yang melanggar aturan seberat itu.⁴³

Selain peraturan terdapat juga kebijakan yang diterapkan di SMA N 2 Bengkulu utara. Sebagaimana ungkapkan oleh salah satu pengawas dan guru/pengawas dan guru pembimbing bahwasanya:

Jika terdapat anak yang terlambat atau tidak mampu membayar SPP karena faktor ekonomi maka diperbolehkan untuk menyampaikan kepada wali kelas kemudian wali kelas akan menyampaikan kepada kepala sekolah lalu kepala sekolah akan memusyawarahkan keputusan tersebut kepada pengawas dan guru-pengawas dan guru terkait untuk membantu melunasi SPP

⁴¹ Wawancara Waka Kurikulum, 28 september 2022

⁴² Wawancara Pengawas dan guru BK, 30 september 2022

⁴³ Wawancara Kepala Sekolah, 07 Oktobers 2022

anak tersebut dengan catatan yang penting anak itu tidak malu berbicara kepada wali kelas dan sebenar-benarnya atau tidak berbohong. Maka kami seluruh pengawas dan guru siap membantu.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat peraturan dan kebijakan yang dilakukan ditetapkan oleh sekolah sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Peraturan dan kebijakan tersebut tertuang dalam tata tertib sekolah.

Kegiatan keagamaan yang terdapat di MAN 2 Kota Bengkulu dijabarkan sebagai berikut: a). shalat dhuha dibimbing oleh pengawas dan guru PAI, jadi pelaksanaannya dilaksanakan pada saat pembelajaran PAI pada jam pertama di mushalah sekolah. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh pengawas dan guru PAI, b). membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan kegiatan melancarkan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang Islam, dan bekal di masa depannya, c). shalat dhuhur ini dilaksanakan pada saat waktunya dhuhur telah tiba, dan diikuti semua siswa, semua pengawas dan guru kecuali yang berhalangan untuk shalat. Kemudian shalat dilaksanakan di mushalah sekolah, dengan harapan siswa membiasakan shalat dzuhur berjamaah di rumah masing-masing selain itu menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri, d). Jum'at infaq di MAN 2 Kota Bengkulu ini rutin dilakukan setiap minggu di hari jum'at. Dan nanti akan di koordinasikan oleh siswa yang sudah menjadi tim pengambilan infaq, kemudian para siswa tersebut berkeliling mengambil infaq dari kelas ke kelas dari kelas 1 sampai kelas 3, e). kegiatan Peringatan Hari Besar Islam yang diadakan di MAN 2 Kota Bengkulu diadakan setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya, Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain. Di MAN 2 Kota Bengkulu biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam serangkaian yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di MAN 2 Kota Bengkulu ini juga melaksanakan peringatan PHBI (perayaan hari besar Islam) dimana didalam terdapat isra'mi'raj, maulid nabi, pesantren kila di bulan puasa dan zakat, kemudian ada kegiatan Qurban di hari idul adha. Tujuannya agar siswa mengerti apa saja yang terdapat di dalam PHBI itu.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembentukan nilai karakter merupakan tujuan yang ingin di capai di MAN 2 Kota Bengkulu, melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada diharapkam dapat membentuk nilai-nilai karakter agamis. Dengan berbagai kegiatan serta manajemen kegiatan dan metode yang terdapat disekolah ini sudah cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari terbentuknya indicator agamis berupa nilai ibadah, nilai *rubul jaded*, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keteladanan yang sudah terbentuk pada siswa di MAN 2 Kota Bengkulu.

Manajemen kegiatan dalam Pembentukan Karakter Agamis

Guna mewujudkan salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan siswa yang berkarakter agamis, MAN 2 Kota Bengkulu memiliki beberapa manajemen kegiatan dalam membentuk nilai karakter agamis pada siswanya. Ada berbagai macam cara dalam pembentukan karakter agamis yang dilakukan di MAN 2 Kota Bengkulu ini. Manajemen kegiatan pembentukan karakter relihius yang di lakukan di MAN 2 Kota Bengkulu berupa a). membangun Komitmen Pimpinan Sekolah merupakan salah satu manajemen kegiatan dalam membentuk karakter agamis di sekolah, b). membangun kebijakan dan peraturan sebagai tanggung jawab yang harus

⁴⁴ Wawancara Pengawas dan guru Mapel dan Pengawas dan guru Pembimbing, oktober september 2022

dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. c). pembinaan workshop menggunakan model komunikasi secara terus menerus tentang isi dan target Pendidikan karakter, d). mewujudkan karakter agamis, meliputi: 1) internalisasi nilai internalisasi nilai agamis berupa motivasi, menasehati, mengingatkan, mengajak kepada ibadah dan kebaikan, 2). keteladanan berupa keteladanan dalam beribadah, saling menghormati, bagaimana berpakaian yang baik sesuai agama Islam, bertutur kata yang baik, menjunjung toleransi sesama, keteladanan dalam kedisiplinan, 3). Pembiasaan, terdapat beberapa pembiasaan dilakukan dalam bentuk hal praktik ibadah antara lain melakukan do'a sebelum dan sesudah belajar, kemudian membaca al-Quran serta hapalan surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran, dan 4). Pembudayaan, berupa budaya 3S (senyum sapa dan salam), kemudian shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, membaca al-Qur'an dan hapalan surah pendek sebelum memasuki pembelajaran, hal tersebut merupakan budaya sehari-hari.

Hasil di atas menunjukkan bahwa dengan adanya manajemen kegiatan pembentukan karakter di madrasah melalui komitmen sekolah, kebijakan dan peraturan di sekolah, pembinaan workshop, dan menerapkan manajemen kegiatan pewujudan membentuk karakter agamis berupa: internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan dapat membentuk karakter agamis siswa di MAN 2 Kota Bengkulu, yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁵, juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Miftahul Jannah bahwa dengan adanya manajemen kegiatan pembentukan karakter agamis itu terdiri atas beberapa diantaranya ada pembiasaan dan keteladanan, dengan menggunakan manajemen kegiatan tersebut dapat membentuk karakter agamis pada siswa.⁴⁶. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sahlan Asmaun yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter dilakukan melalui manajemen kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, yaitu membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah, kebijakan sekolah, dan menerapkan manajemen kegiatan pewujudan karakter agamis di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dan kesesuaian antara temuan peneliti di lapangan dengan teori yang ada.

Kegiatan Keagamaan dalam pembentukan Karakter Agamis Siswa

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan MAN 2 Kota Bengkulu terintegrasi dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan, antara lain: a). shalat dhuha di MAN 2 Kota Bengkulu dilakukan di pagi hari, namun tidak semua kelas, kegiatan tersebut dilakukan hanya pada saat mata pelajaran PAI, dilakukan 1 jam pertama sebelum melakukan pembelajaran inti. Pengawas dan guru akan membimbing anak tersebut dalam melaksanakan shalat dhuha hingga selesai,⁴⁷ b). kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Bengkulu menerapkan kegiatan membaca al-Qur'an dan hapalan surah pendek juz 30 setiap hari sebelum melakukan proses pembelajaran, c). shalat dzuhur di MAN 2 Kota Bengkulu dilakukan setiap hari pada saat istirahat kedua masuk jam dzuhur, semua pengawas dan guru dan siswa bersama-sama melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah di mushallah sekolah, d). jum'at infaq merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter agamis di MAN 2 Kota Bengkulu yang dilakukan setiap hari jum'at. Dimana ada perwakilan siswa nantinya akan masuk bergiliran setiap kelas untuk mengambil infaq tersebut, e). kegiatan PHBI merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter agamis di MAN 2 Kota Bengkulu yang mana di laksanakan setiap tahun.

Temuan penelitian tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Fil Isnaeni yang menjelaskan bahwa dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, tadarus al-Qur'an, jum'at infaq dan melaksanakan peringatan hari besar Islam dapat

⁴⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Agamis Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* Jurnal prekarya Pedagogik. Vol. 2, 1, juni 2019, h. 32

⁴⁶ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Agamis Yang di Terapkan di Pondok Pesantren CIndai Alus Martapura*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol. 4, No. 1, 2019, h. 97

⁴⁷ Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Agamis di Sekolah....*,h. 120

membentuk karakter agamis siswa.⁴⁸ Selanjutnya juga Asma'un Sahlan menjelaskan bahwa dengan membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, shalat dhuha dapat mewujudkan karakter agamis pada siswa.⁴⁹ Hasil dari penelitian ini memperkuat teori yang penulis cantumkan yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter agamis pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat kesimpulan bahwa manajemen kegiatan yang dilakukan pengawas dan guruah dalam membentuk karakter agamis siswa di MAN 2 Kota Bengkulu terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, antara lain, shalat dhuha, shalat dhuzur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an dan surah pendek, jum'at infaq, kegiatan PHBI setiap tahun, dan kegiatan ekstrakurikuler rohis. Pihak madrasah juga menerapkan manajemen kegiatan berupa membangun komitmen antara pemimpin dan warga madrasah, membentuk kebijakan dan peraturan madrasah, mengadakan pembinaa workshop setiap pengawas dan guru dan menerapkan manajemen kegiatan perwujudan pembentukkan karakter agamis secara efektif: internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. Karakter agamis siswa di MAN 2 Kota Bengkulu dibangun berdasarkan indikator nilai karakter agamis berupa nilai ibadah, nilai *rubul jihad*, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan setra nilai keteladanan.

REFERENSI

- Ajmain dan Marzuki. 2019. Peran pengawas dan guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMANegeri 3 Yogyakarta. *Ilmu-ilmu Sosial*. Vol.
- Abdul Majid. 2017. "Pembentukan karakter dalam Perspektif Islam," dalam Heri Gunawan, *Pembentukan karakter* (Bandung: Alfabeta).
- Abdul Majid dan Andayani Dian, 2011. *Pembentukan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Andi Prastowo, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen kegiatan dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Data Statistik Kriminalitas Provinsi Bengkulu tahun 2018
- Dewi Hariyani, 2021. *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Agamis Di Madrasah*. Jurnal PAI. Vol. 2 No. 1.
- Darmiyati Zuchdi, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press).
- Eddy Saputra, 2019. Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam, *Jurnal Al Shriyyah*. Vol. 5 No.1.
- Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Prancika, 2018. *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, Prosiding Semnas KBSP V.
- Fil Isnaeni, 2018. Pembudayaan Agama Dalam Pembentukkan Karakter Siswa di MTs Negeri Seleman Kota Yogyakarta. *Jurnal SAP*. Vol. 3, No. 1.
- Gading EA, dkk, 2016. *Semangat Zaman dan Intelektual Kita*, (Surabaya: Pustaka Saga).

⁴⁸ Fil Isnaeni, Pembudayaan Agama Dalam Pembentukkan Karakter Siswa di MTs Negeri Seleman Kota Yogyakarta. *Jurnal SAP*. Vol. 3, No. 1 Agustus 2018, h. 40

⁴⁹ Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Agamis di Sekolah*...., h. 125

- Hasan Langgulung, 2003. *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Husna).
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter.....*,
- Jalaluddin, 2019. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56
- Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Agamis Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal prekarya Pedagogik. Vol. 2. 1, juni. 22.
- Kasus Pengaduan Pelajar KPAI Tahun 2011-2019
- Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlinfungan Anak KPAI. 2011-2019. Tahun 2011-2019.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Labib Mz. 2015. *Mengais Rejekii dengan Shalat Dhuha*. (Jakarta: Aksara Press).
- livermana Wiguna, 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish).
- M Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter.....*,
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nyoman Kutha Ratna. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar).
- Natali Yustisia. 2020. "Teori Generasi". Perbanas Institut. Artikel diakses pada 21 Mei 2020 dari <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi>.
- Nunung Unayah, *Fenomena kenakalan.....*,
- Putu Elvina, "2019. Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Tertinggi, Di Dominasi Kejahatan Seksual", Kompas.com. Artikel diakses pada 8 Januari 2019 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/-19381211/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tertinggi-didominasi-kejahatan-seksual>.
- Prayitno an Belferik Manullang, 2011. *Pembentukan karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Pupuh Fathurrohman, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Rusdin Pohan, 2007. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher).
- Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Agamis di Sekolah.....*,
- Ulil Amri Safri. 2012. *Pembentukan karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tantang Tugas Pokok Pengawas dan guru.
- W. Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo).

•